

## PEMEROLEHAN KOSAKATA DALAM APLIKASINYA PENDIDIKAN BAHASA ANAK DI TK

Widya Tri Utomo<sup>1</sup>, Linda Ardiya Waroka<sup>2</sup>, Yeni Rahmawati<sup>3</sup>,  
dan Andhika Djalu Sembada<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta

Jl. Ahmad Yani Jl. Ringroad Timur No.52, Pelem Mulong, Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta  
[yenirahmawati@stipram.ac.id](mailto:yenirahmawati@stipram.ac.id)

### **Abstrak: Pemerolehan Kosakata dalam Aplikasinya Pendidikan Bahasa Anak di TK.**

Penelitian ini mengangkat pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Anak diibaratkan sebagai amanat berharga yang harus dijaga dan dipandu oleh kedua orang tua. Penelitian ini berfokus pada pendidikan bahasa anak di lingkungan TK Ngesti Palupi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak-anak TK tersebut. Data primer dan skunder dianalisis untuk memahami proses pemerolehan kosakata anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga sangat penting dalam pendidikan bahasa anak. Anak cenderung meniru dan mempelajari kata-kata dari lingkungan sekitarnya, baik itu teman sebaya atau orang dewasa. Dalam beberapa kasus, anak-anak cenderung mengucapkan kata-kata tanpa makna yang benar karena hasil peniruan atau kesalahan pemahaman. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya komunikasi dalam keluarga sebagai faktor penentu dalam perkembangan bahasa anak. Orang tua memiliki peran besar dalam memberikan pendidikan bahasa anak melalui interaksi sehari-hari. Sikap dan pendekatan orang tua yang positif dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya komunikasi yang baik, penuh perhatian, dan pengarahan yang benar dari orang tua terhadap anak-anak mereka agar mampu mengembangkan keterampilan bahasa dengan baik.

**Kata kunci: aplikasi, pemerolehan kosakata, bahasa, taman kanak-kanak.**

***Abstract: The Vocabulary Acquisition on its Application of Children's Language Education in Kindergarten.** This research raises the importance of the role of parents in shaping the character and development of children. Children are likened to a precious mandate that must be guarded and guided by both parents. This research focuses on children's language education in the Ngesti Palupi Kindergarten environment. The research method used is descriptive qualitative with the aim of describing the acquisition of Indonesian vocabulary in these kindergarten children. Primary and secondary data were analyzed to understand the process of acquiring children's vocabulary. The results of the study show that the influence of the family environment is very important in children's language education. Children tend to imitate and learn words from their surroundings, be it peers or adults. In some cases, children tend to say words without the correct meaning due to imitation or misunderstanding. This study also highlights the importance of communication within the family as a determining factor in children's language development. Parents have a big role in providing children's language education through daily interactions. Positive parental attitudes and approaches can influence children's language development. Therefore, this study emphasizes the need for good communication, attention, and proper direction from parents to their children in order to be able to develop language skills properly.*

**Keyword: application, kindergarten, language, the vocabulary acquisition.**

## PENDAHULUAN

Anak merupakan amanat yang ada di tangan kedua orang tua dan kalbunya, serta merupakan permata yang sangat berharga. (Oktaviani, 2023) menjelaskan, anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan (dalam lingkungan rumah tangga dan lingkungan sosial), niscaya dia akan tumbuh menjadi baik, dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika anak dibiasakan dengan keburukan (dalam lingkungan rumah tangga dan lingkungan sosial) dan ditelantarkan, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan berdampak sangat buruk bagi perkembangan fisik, mental, maupun spiritual sang anak. Oleh karena itu, orang tua dalam menjaga amanat harus memberikan pendidikan dan kebiasaan yang baik dalam menjaga anaknya supaya baik sebagai makhluk sosial.

Mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Menurut (Abd. Hakim Naba & Nirwana, 2022), orang tua dan pendidik harus menjadi teman bekerja bersama-sama dan memberikan kontribusi secara aktif maupun positif dalam membentuk kualitas anak yang cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun spiritualnya. Maka dari itu, dalam membetuk kualitas anak perlu diperhatikan dalam hal berbahasa.

Bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan yang arbitrer dan dapat dipakai oleh anggota masyarakat bahasa. Untuk berinteraksi dan komunikasi antar sesama, masyarakat bahasa harus berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal, melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (subsistem fonologi, sintaksis dan leksikon). Fungsi bahasa mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi,

fungsi persuasi dan fungsi entertainmen (Taembo et al., 2023).

Menurut (Ni Luh Nanik Puspadi, 2023) mengatakan, melalui saluran intrauterine anak telah terekspos pada bahasa manusia sewaktu dia masih di janin. Kata-kata yang diucapkan oleh ibunya tiap hari dia dengar dan secara biologis kata-kata itu “Masuk” ke dalam janin. Kata-kata ibunya ini rupanya “Tertanam” pada janin anak Oleh sebab itu, anak akan lebih dekat dengan ibunya dari pada dengan ayahnya.

Menurut (Adha, 2022), bayi mendekati usia dua bulan bayi telah mengembangkan kendali otot mulut untuk memulai dan menghentikan gerakan secara mantap), pada tahap bunyi berdekut seringkali keluar seperti meledak-ledak yang diacapkali dan disertai dengan bunyi tawa. Bunyi vokabel merupakan bunyi yang hampir menyerupai kata tetapi tidak mempunyai arti dan bukan merupakan tiruan dari orang dewasa. Vokabel dapat dihasilkan oleh anak antara usia 2 sampai 3 tahun. Anak mulai menyusun kata-kata pada usia 14 bulan ke atas dan mereka juga sering menirukan-nirukan sikap, perkataan, serta tingkah laku yang dilakukan oleh orang lain.

Bahasa yang digunakan seseorang juga merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan perasaan, keinginan dan pendirian dalam bentuk-bentuk ujaran yang dianggapnya ada. Anak usia TK sudah dapat menyusun kosakata, tetapi cenderung bahasanya kurang dimengerti oleh orang yang mendengarnya, khususnya seorang pendidik atau guru di sekolah (Atalantha et al., 2022). Alangkah baiknya, seorang guru atau pendidik dapat memberikan arahan kepada mahasiswa melalui komunikasi tulis secara pribadi dan memberikan contoh komunikasi yang santun (Utomo et al., 2021). Oleh karena itu, sistem pikiran yang

terdapat pada anak dibangun sedikit demi sedikit apabila ada rangsangan sekitarnya sebagai masukan atau input (yaitu apa yang dilihat anak, didengar dan yang disentuh menggambarkan benda, peristiwa dan keadaan sekitar anak yang mereka alami).

Hasil prasurvei di TK Ngesti Palupi, kosakata Bahasa Indonesia anak lebih berkembang, karena guru-guru yang ada di TK lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anak-anak. Anak-anak TK Ngesti Palupi lebih banyak memperoleh kosakata bahasa Indonesia dari masukan atau input lingkungan sekitar. Maka, kehidupan sehari-hari anak lebih asyik bergaul di TK Ngesti Palupi dibandingkan di rumahnya.

Anak mulai masuk di TK Ngesti Palupi pada jam 07.30-12.00 dan biasanya anak bertemu dengan orangtuanya masing-masing mulai jam 12.00-20.00. Oleh karena itu, anak lebih banyak berkomunikasi di TK Ngesti Palupi dan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pun sangat banyak didapatkan di sekolah. Hal tersebut menjadi salah satu faktor anak memperoleh kosakatanya di TK Ngesti Palupi Permata Hati. Masalah tersebut sangat berpengaruh terhadap pendidikan bahasa anak agar dia dapat berbahasa yang lebih baik lagi. Oleh karena itu orang tua, pengajar/guru, dan semua orang yang berkecimpung di dalam dunia anak harus lebih teliti di dalam mengajarkan bahasa kepada anak, karena sifat anak itu masih suka meniru, mempraktekan apa yang ia lihat, mengerjakan sesuatu yang dilihatnya dari orang lain. Tetapi, di TK Ngesti Palupi, anak selalu diajarkan sesuatu yang bersifat positif, sehingga anak-anak selalu menirukan ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik-baik dari guru-gurunya.

Di TK Ngesti Palupi Sering ditemukan anak yang bersifat acuh kepada temannya

dibandingkan kepada gurunya. Sifat acuh tersebut tampaknya diakibatkan asuhan orang tua, pergaulan di rumah, dan karakter anak yang berbeda-beda. Maka dari itu, anak akan memilih teman akrab yang menurutnya pas untuk diajak bergaul yang berdampak pada cara berkomunikasi dan pemerolehan bahasanya. Oleh karena itu, masalah yang akan dipecahkan dalam Penelitian ini adalah bagaimanakah pemerolehan kosakata anak usia 1-3 tahun di TK Ngesti Palupi Turi, Sleman dalam pendidikan bahasa anak?

## **METODE**

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena dipandang sesuai untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak TK Ngesti Palupi. Data yang menjadi sumber untuk di analisis dibagi menjadi dua, yaitu (1) Sumber data primer diperoleh dari sumbernya tanpa lewat perantara, (2) Sumber data skunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk mengetahui kosakata yang dimiliki oleh anak dalam berkomunikasi. Teknik analisis data dalam Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif, dengan cara menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yaitu berupa penjabaran tentang hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Terkait dengan pemerolehan kosakata anak di TK Ngesti Palupi dan aplikasinya dalam pendidikan bahasa anak Berdasarkan hasil penelitian di TK Ngesti Palupi dalam hal pendidikan bahasa anak anak.

#### **a. Pengujaran kata tanpa makna yang benar**

Hal tersebut itu disebabkan hasil peniruan dari orang lain, sehingga anak sangat mudah untuk mempelajari sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Misalnya, anak yang bernama Syifa menyebutkan nama “Pensil” menjadi “Pencil,” dari kasus tersebut diselidiki bahwa anak yang bernama Syifa tersebut memperoleh kata “*tulis*” dari orangtuanya. Kasus tersebut merupakan salah satu kasus yang banyak ditemukan di masyarakat. Contoh lain yang terjadi di TK Ngesti Palupi, anak menamai sesuatu tanpa makna yang benar. Hal tersebut juga terjadi di TK Ngesti Palupi, akibatnya ketika anak menyebutkan nama suatu barang terjadi kesalahan dalam pemaknaannya, seperti anak yang bernama Arvian Alkeano Putra. Dia menyebutkan nama “*Pistol*” menjadi “*Pestol*”, padahal “*Pistol*” merupakan kata benda dan “*tembakan*” merupakan kata kerja. Masalah-masalah seperti di atas merupakan pemerolehan kosakata yang ditiru oleh anak dari orang dewasa yang sering anak dengar. Oleh karena itu, tugas guru atau orang tua perlu memberikan pengarahan dan pendidikan bahasa yang baik. Caranya, segala macam ucapan orang dewasa harus lebih mendidik agar pemerolehan kosakata anak menjadi baik dan benar.

#### **b. Pengujaran yang santun**

Selama penelitian berlangsung tidak ditemukan masalah anak suka berbicara kasar. Oleh karena itu, pendidikan bahasa anak di TK Ngesti Palupi sudah cukup baik. Anak-anak di TK Ngesti Palupi selalu diajarkan berbahasa yang baik oleh gurunya, seperti dibiasakan mengucapkan kata “*Maaf*” kepada teman ataupun gurunya, ketika anak tersebut melakukan kesalahan. Contohnya seperti anak yang bernama Syifa, dia mengucapkan “*Maf, dipinjam ya!*”, maksudnya Syifa ingin meminjam mainan

yang sedang dipakai oleh temannya dan dia pamit dulu kepada temannya.

Anak sering mengucapkan kata “*tolong*”, kata tersebut digunakan ketika anak meminta bantuan kepada temannya maupun gurunya, begitu pula guru di TK Ngesti Palupi ketika meminta bantuan kepada anak selalu mengucapkan kata “*tolong*”. Tapi ketika guru di TK Ngesti Palupi meminta bantuan kepada salah satu anak, tapi dia malah diam, dan selalu acuh. Hal tersebut menjadi tanda tanya guru-guru di TK Ngesti Palupi, “*Bagaimana cara mengatasi anak yang mempunyai sifat acuh?*” Masih banyak lagi pendidikan positif yang guru-guru TK Ngesti Palupi berikan kepada anak dan selama penelitian berlangsung, peneliti hampir tidak pernah menemukan guru-guru di TK Ngesti Palupi mendidik anak-anak dengan bahasa anak yang negatif.

Segala macam ujaran yang diperoleh anak selama di TK Ngesti Palupi Turi, Sleman, Yogyakarta merupakan kosakata yang mendidik. Semua ujaran yang guru ajarkan kepada anak-anak termasuk kosakata yang santun, sehingga pendidikan bahasa anak selama di TK Ngesti Palupi menjadi santun. Ujaran tersebut sering ditiru oleh anak ketika berkomunikasi dengan teman, guru, dan orang-orang yang dekat dengannya.

#### **Pembahasan**

(Limba<sup>1</sup> et al., 2022) berpendapat Pemerolehan bahasa anak sangat berpengaruh dengan pendidikan bahasa anak. Kosakata anak yang diperoleh dari orang lain sangat mudah diingat oleh anak, karena sifat anak itu masih suka menirukan sesuatu yang dilakukan/dikerjakan oleh orang lain. Oleh karena itu, pendidikan bahasa anak harus lebih diperhatikan bagi setiap orang tua dan pendidik dalam mengajar anak-anak kecil.

Hubungan komunikasi orang tua dan anak sering dilupakan oleh sebagian

masyarakat. Seharusnya orang tua harus menjadi teman dekat anaknya ketika anak membutuhkan teman untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi di dalam keluarga sangatlah penting untuk kemajuan pendidikan bahasa anak. Orang tua jangan sampai mempunyai sikap keras, kejam, acuh tak acuh kepada anak, karena anak akan mengalami kesulitan/kesukaran di dalam berkomunikasi dengan keluarga khususnya orang tua.

Seperti yang diungkapkan oleh (Hafrison, 2022), Hipotesis monitor ini menyatakan adanya hubungan antara proses sadar dalam pemerolehan bahasa. Proses sadar menghasilkan hasil belajar dan proses bawah sadar menghasilkan pemerolehan; Hipotesis masukan, hipotesis ini menyatakan bahwa seseorang menguasai bahasa melalui masukan (*input*) yang dapat dipahami yaitu dengan memusatkan perhatian pada pesan atau isi, dan bukannya [ada bentuk. Hal ini berlaku bagi semua orang dewasa maupun anak-anak, yang sedang belajar bahasa. Hipotesis ini juga menyatakan bahwa kegiatan mendengarkan untuk memahami isi wacana sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa secara aktif akan datang pada waktunya; Hipotesis afektif (sikap), hipotesis ini menyatakan bahwa orang dengan kepribadian dan motivasi tertentu dapat memperoleh bahasa keduanya dengan lebih baik dibandingkan orang dengan kepribadian dan sikap yang lain. Seseorang dengan kepribadian terbuka akan sangat lebih berhasil dalam belajar bahasa kedua dibandingkan dengan orang kepribadian yang agak tertutup.

Beberapa anak yang mempunyai sifat pemalu, pendiam, takut ketika diajak berkomunikasi oleh orang lain. Hal tersebut diakibatkan kurangnya komunikasi anak di rumah, sebab orang tua terlalu sibuk dengan

pekerjaan dan urusannya, sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan anak hampir jarang terjadi. Oleh sebab itu, pentingnya penerapan pendidikan bahasa anak pada siswa/i di TK Ngesti Palupi Turi, Sleman, Yogyakarta.

Keadaan anak tersebut sama yang diungkapkan oleh (Marzuki et al., 2022), menyatakan bahwa sebuah filter yang bersifat afektif dapat menahan masukan sehingga seseorang tidak atau kurang berhasil dalam usahanya untuk memperoleh bahasa kedua. Filter itu dapat berupa kepercayaan diri yang kurang, situasi yang menegangkan, sikap defensive, dan sebagainya, yang dapat mengurangi kesempatan bagi masukan (*input*) untuk masuk ke dalam sistem bahasa yang dimiliki seseorang. Filter afektif ini laim juga disebut *mental block*.

Hal tersebut seperti teori yang diungkapkan oleh (Syahfitri, 2019), ada dua proses yang terjadi ketika anak-anak memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses *kompetensi* dan *proses*. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan.

Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Apabila kedua proses ini telah dikuasai anak-anak akan menjadi kemampuan linguistik anak-anak itu.

## PENUTUP

Aplikasi pemerolehan kosakata sangat berpengaruh dengan pendidikan bahasa anak. Seorang anak memperoleh pendidikan bahasa anak dimulai dari lingkungan keluarga. komunikasi di dalam keluarga sangatlah penting untuk kemajuan

pendidikan bahasa anak. Orang tua jangan sampai mempunyai sikap keras, kejam, acuh tak acuh kepada anak, karena anak akan mengalami kesulitan/kesukaran di dalam berkomunikasi dengan keluarga, khususnya orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hakim Naba, & Nirwana, N. (2022). Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 4(2), 139–150.  
<https://doi.org/10.59638/aijer.v4i2.369>
- Adha, R. (2022). Fenomena Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 17–31.  
<https://doi.org/10.32505/anifa.v3i1.3769>
- Atalantha, A. F., Kurniawan, R., & E, P. (2022). Perancangan Media Pembelajaran Membaca Kosa Kata untuk Anak Keterlambatan Bicara pada Paud Anak Ceria. *Jurnal Desain*, 9(3), 375.  
<https://doi.org/10.30998/jd.v9i3.11819>
- Hafrison, M. (2022). Relevansi Rancang Bangun Metode Alamiah dalam Pembelajaran Bahasa Kedua untuk Anak Usia Dini. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 11(2).  
<https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i2.81>
- Limba<sup>1</sup>, O., Studi, P., Indonesia, S., Pascasarjana, P., Makassar, U. N., Limba, A. P. A. C., Pola, J., Orang, P., Bahasa, P., Sebuah, A., Psikolinguistik, K., & Pelita, J. (2022). PSIKOLINGUISTIK Pemerolehan bahasa , yaitu suatu proses dimana seorang anak pemula yang sedang belajar berbicara melalui bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan pertama kali dari bahasa ibu al . 2016 ). Perkembangan bahasa anak dapat memiliki satu kata sederhana. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 163–170.
- Marzuki, M., Amru, Nasir, & Habibah, U. (2022). Persepsi Mahasiswa terhadap penggunaan Film sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di Jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Lhokseumawe. *Politeknik Negeri Lhokseumawe*, 6(1), 200–205.
- Ni Luh Nanik Puspadi, I. M. S. (2023). Language Acquisition Of Children Aged 2 Years 2 Months As A Study Of Phonological Aspects. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 21(1), 90–104.
- Oktaviani, A. N. H. N. A. (2023). Karakter, Pembentukan Dini, Anak Usia. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 7(2).
- Syahfitri, D. (2019). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Tahun. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu ....*
- Taembo, M., Sari, M. P., & Rahman, B. (2023). Peran dan Sosialisasi Bahasa Daerah Melalui Dunia Digital Pendidikan. *Journal Of Education For All*, 1(April 2023), 127–135.
- Utomo, W. T., Sembada, A. D., & Muharam, R. S. (2021). Jurnal Eduscience Kesantunan Mahasiswa Dalam Berbahasa Indonesia Di Media Sosial : Jurnal Eduscience. *Jurnal Eduscience*, 8(1), 39–46.